

## AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM (Suatu Upaya Membangun Paradigma Integral)

---

*Suwadji\**

---

*\*STAI Muhammadiyah Tulungagung  
suwadji2013@gmail.com*

### ***Abstract***

*Islamic education, basically considering the orientation of worldly and hereafter. Islamic education with universal concepts that need to be developed or actualized in a learning process that pertain to the development of Islamic education and the philosophical paradigm of integrative paradigm-universal, therefore this paper reveals the need for the actualization of the basic concepts of Islamic education as empowerment of Muslims.*

**Kata Kunci:** Aktualisasi, Konsep Dasar, Pendidikan Islam.

### **Pendahuluan**

Berangkat dari pemikiran Mastuhu, bahwa keberhasilan suatu pembangunan termasuk pendidikan selalu disertai dengan tantangan-tantangan baru dan bahkan dampak negatifnya sekaligus. Sebagai antisipasi diperlukan respons dan perlakuan baru yang lebih baik termasuk dalam hal pendidikan Islam sangat diperlukan konsep pendidikan baru yang lebih Islami. Karenanya, upaya mencari paradigma baru pendidikan yang semakin Islami menjadi obsesi semua, karena sesungguhnya seluruh proses kehidupan identik dengan proses pendidikan. Disamping itu, urgensi mencari dan menemukan paradigma pendidikan baru yang telah benar dikesampingkan sebagai bagian esensial dari kehidupan umat manusia (Mastuhi, 1999: xi).

Dalam kehidupan sekarang ini dirasakan adanya keprihatinan terhadap dunia pendidikan. Usaha untuk mencari paradigma baru pendidikan Islam tidak pernah berhenti sesuai dengan tantangan zaman yang terus berubah dan berkembang. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pemikiran mencari paradigma baru, selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar dan strategis yang progresif dan antisipatif, mendahului perkembangan masalah yang akan hadir di masa datang, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan, apalagi dalam kehidupan modern dan dunia globalisasi sekarang ini (Mastuhu, 1999: 3-4).

Sehubungan dengan persoalan di atas, maka tulisan sederhana ini akan mencoba menjelaskan tentang aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam yang merupakan bagian penting dari pemikiran aktualisasi konsep-konsep kependidikan Islam, yang selanjutnya akan diuraikan tentang paradigma filosofis pendidikan Islam, paradigma integratif dalam pendidikan Islam serta implementasinya.

### **Paradigma Filosofis Pendidikan Islam**

Menurut Mastuhu, paradigma baru pendidikan Islam didasarkan kepada filsafat teosentris dan antroposentris sekaligus. Prinsip-prinsip lain yang ingin dikembangkan dalam paradigma baru pendidikan Islam adalah: tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama; ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai; mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, tetapi sisi rasional. Lebih lanjut Mastuhu menyatakan, bahwa paradigma baru pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kepemimpinan iptek, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam menurutnya dimulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap iptek, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh (Mastuhu, 1999: 15). Dengan demikian, paradigma filosofis pendidikan Islam merupakan

ikhtiar terus menerus baik dalam pemikiran maupun aktivitas dalam membangun paradigma pendidikan, keilmuan dan kemajuan kehidupan yang integratif antara lain nilai spiritual, moral dan material bagi kehidupan umat manusia.

Sejalan dengan persoalan di atas, sesungguhnya tantangan yang bersifat mendasar dalam pendidikan Islam antara lain: *pertama*, mampukah sistem pendidikan Islam menjadi *centre of exelence* bagi pengembangan iptek yang tidak bebas nilai, *kedua*, mampukah sistem pendidikan Islam menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespons tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib ditakuti, dan *ketiga*, mampukah pendidikan Islam menumbuhkembangkan kepribadian yang benar-benar bernalar-ilmiah yang tidak mengenal batas akhir (Mastuhu, 1999: 37-38). Dari pendapat Mastuhu ini dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan Islam bebas nilai, mampukah menjadi pusat pembaharuan yang dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya, dan mampukah pendidikan Islam mewujudkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa sekaligus berilmu dan bersikap ilmiah yang dikembangkan secara kontinyu.

Dalam persoalan di atas menurut Faisal Ismail bahwa pendidikan Islam harus berorientasi kepada pengembangan kreatifitas, intelektualitas, dan ketrampilan yang diandasi keluhuran moral, watak dan kepribadian. Pendidikan dan pengajaran dalam Islam bukan sekedar kegiatan pewarisan budaya dari generasi dulu kepada generasi berikutnya yang mungkin bersifat reseptif dan pasif. Akan tetapi, sesungguhnya harus dapat mengembangkan dan melatih ke arah yang direktif, mendorong terus maju, kreatif dan berjiwa membangun. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaharuan, pada pengembangan kreatifitas, intelektualitas, dan ketrampilan serta kecakapan penalaran dengan dilandasi keluhuran moral dan kepribadian, sehingga pendidikan akan terus mampu mempertahankan relevansinya ditengah-tengah lajunya pembangunan dan pembaharuan. Pendidikan yang berorientasi pada pembangunan dan pembaharuan akan menghasilkan manusia yang terus menuntut ilmu, dapat

berdiri sendiri, mandiri, disiplin, bersifat terbuka dan mampu memecahkan berbagai masalah kehidupan serta mampu memberikan sumbangsih yang berharga bagi pengembangan diri dan masyarakatnya (Faisal Ismail, 1998: 98). Dengan demikian, pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan, pembaharuan, intelektualitas, dan keilmuan, kreatifitas dan kemajuan serta moralitas dan kepribadian dalam membangun manusia dan masyarakat yang berkualitas bagi kehidupannya.

Sesungguhnya di dalam pendidikan Islam terdapat beberapa konsep utama yang merupakan unsur-unsur esensial dalam sistem pendidikan Islam, yaitu konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*ilm* dan *ma'rifah*), konsep kebijakan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep amal (*'amal* sebagai adab), dan konsep universitas (*kuliah jama'ah*) (Al-Nuqaib al-Attas, 1994: 8). Dalam hubungan ini dipertegas bahwa tugas kita yang paling penting merumuskan dan menyusun (formulasi dan integrasi) unsur-unsur Islam yang baku dan konsep-konsep kunci yang melahirkan dan konsep pokok yang dimasukkan dalam konsep pendidikan Islam. Semua itu harus mengacu pada konsep Tuhan, esensi dan sifat-sifat-Nya (tauhid); wahyu (Kitab suci al-Qur'an); hukum yang diwahyukan (syari'at); Nabi dan kehidupannya (Sunnah); dan sejarah serta pesan-pesan Nabi sebelum Muhammad saw. Pengetahuan harus mengacu pada prinsip-prinsip dan praktik Islam, ilmu-ilmu keagamaan termasuk tasawuf dan filsafat Islam, doktrin-doktrin kosmologi mengenai hierarki ada (*being*) dan pengetahuan tentang etika, prinsip-prinsip moral serta adab. Pengetahuan dalam Islam harus memasukkan sejarah, kebudayaan, peradaban Islam, pemikiran Islam dan perkembangan ilmu-ilmu dalam Islam (Abdullah Fadjar, 1991: 54-55).

### **Paradigma Integratif dalam Pendidikan Islam**

Menurut A. Malik Fadjar paradigma pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan semesta, berwawasan kehidupan dan multidimensional, yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif. Adapun wawasan mengenai ketuhanan (*tauhid*) akan dapat

menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Sedangkan *wawasan tentang manusia* akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokrasi, egalitarian, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan sebaliknya akan menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan. Kemudian *wawasan tentang alam* akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga dapat melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam untuk menjaga dan melestarikannya, karena alam bukan semata-mata sebagai objek yang harus dieksploitasi seenaknya, melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan (A. Malik Fadjar, 1993: 34-35). Agaknya pandangan ini mencerminkan perlunya paradigma pendidikan Islam yang berwawasan semesta dengan melakukan dinamisasi dan sinkronisasi yang harmonis antara wawasan dan nilai ketuhanan, kemanusiaan dan alam semesta bagi kehidupan manusia.

Menyoroti persoalan pendidikan Islam sekarang ini, M. Rusli Karim setelah mencermati pendapat S.A. Ashraf (1985) menyatakan bahwa pendidikan Islam juga tidak terhindar dari kemelut yang dihadapi dunia pendidikan Islam pada umumnya dan bukan konflik yang dihadapi sistem pendidikan Islam jauh lebih besar daripada dilema yang melanda pendidikan yang tidak memasukkan dimensi keagamaan. Oleh karenanya dalam pendidikan Islam terdapat multiparadigma atau beban yang diemban pendidikan Islam mencakup beban yang sangat kompleks, seperti (1) dimensi intelektual, (2) dimensi kultural, (3) dimensi nilai-nilai transendental, (4) dimensi ketrampilan fisik/jasmani, dan (5) dimensi pembinaan kepribadian manusia sendiri. Pendidikan pada umumnya mengabaikan dimensi ketrampilan fisik/jasmani, sedangkan pendidikan Islam mementingkan semuanya yaitu pemaduan unsur profan dan immanen. Disinilah terkandung pengertian bahwa pendidikan Islam menghindari adanya dikotomi antara kedua aspek tersebut (profan dan immanen) (M. Rusli Karim, 1991: 129).

Dalam rangka persoalan itulah, untuk mendinamisasikan pendidikan Islam harus melihat sosio-kultural yang berkembang di masyarakat. Untuk itu ada beberapa kemungkinan yang menjadi bahan pertimbangan (1) pada dataran filosofis perlu redefinisi teologi pendidikan Islam terutama dalam

integrasi ilmu dengan nilai ajaran Islam, (2) corak manusia yang bagaimana yang dipandang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, (3) jenis program pendidikan yang bagaimana ditentukan, yang kaku atau lentur dalam melahirkan manusia mandiri dan dapat mengikuti perkembangan baru dalam menyempurnakan kehidupan, (4) pemihakan pendidikan Islam, apakah tetap membiarkan proses sosial yang mengarah pada diferensiasi berdasarkan pemilikan aset-aset ekonomi, sosial dan budaya tanpa memberi kepedulian pada kemiskinan, ketimpangan, ketidakadilan dan keterbelakangan dalam masyarakat, dan (5) konsentrasi pendidikan, apakah tetap mempertahankan yang ada atau mencari modus baru yang dianggap relevan dengan kebutuhan dan perkembangan masa depan dalam kehidupan (M. Rusli Karim, 1991: 137-138). Dengan demikian, jelas paradigma pendidikan Islam lebih kompleks bersifat multidimensional dalam mencari upaya membangun manusia yang utuh, harmonis, relevan, antisipatif dan prospektif bagi kehidupan umat manusia.

Dalam persoalan di atas seperti dikemukakan oleh Imam Syafe'ie bahwa pendidikan Islam memiliki multiparadigma, yakni beban yang diemban pendidikan Islam jauh lebih berat, yaitu multidimensi yang meliputi (1) intelektual, (2) kultural, (3) nilai-nilai transendental, (4) ketrampilan fisik, dan (5) pembinaan kepribadian itu sendiri (Imam Syafe'ie, 1999: 1). Sehingga, inovasi pendidikan Islam yang mengacu ke masa depan perlu beberapa pertimbangan diantaranya (1) pada dataran filosofis perlu redefinisi teologi pendidikan Islam yang mengintegrasikan paradigma ilmu dengan nilai ajaran Islam, (2) corak manusia yang bagaimana yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, (3) jenis program pendidikan yang bagaimana ditentukan-dipilih yang dapat mengikuti perkembangan baru, (4) pemihakan pendidikan Islam bagaimana yang dikembangkan terhadap berbagai aspek perkembangan (sosial-ekonomi-budaya) masyarakat, dan (5) konsentrasi pendidikan bagaimana yang dikembangkan ke arah yang lebih relevan bagi kebutuhan masa depan (Imam Syafe'ie, 1999: 3). Dari pemikiran di atas sangat jelas paradigma filosofis pendidikan Islam lebih kompleks dan multidimensional dengan sasaran ingin membangun paradigma pendidikan

dan keilmuan yang integratif, membangun manusia yang utuh dalam intelektual, moral, spiritual dan profesional, membangun pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan serta membangun pendidikan yang berorientasi masa depan sesuai dengan tuntutan keunggulan dalam kehidupan, sehingga pendidikan Islam akan tetap eksis dalam berbagai perkembangan zaman sekarang dan yang akan datang.

Nurcholis Madjid melihat pendidikan Islam harus didasarkan kepada makna dasar (agama) Islam yang dinyatakan bahwa agama Islam yang meliputi seluruh tingkah laku manusia dalam kehidupan ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*berakhlakul karimah*), atas dasar percaya kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di Hari Kemudian. Inilah makna pernyataan bahwa shalat kita sendiri, derma bhakti, hidup dan mati semua adalah untuk dan milik Allah seru sekalian alam. Karenanya pendidikan Islam adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang manusia. Sehubungan dengan hal itulah maka pendidikan Islam diorientasikan kepada pendidikan akhlak dan keahlian yang dinyatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan, membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi. Dengan pendidikan akhlak (budi pekerti) dan keahlian ini akan menjadikan manusia bertaqwa dan bermoral serta terhindar dari generasi yang lemah, sehingga mereka mampu tampil sebagai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Oleh karenanya, tujuan utama pendidikan (Islam) adalah pendidikan moral (akhlak) dan pengembangan kecakapan atau keahlian. Mengenai akhlak permasalahannya sama untuk seluruh umat manusia sepanjang masa, sedangkan keahlian terdapat perbedaan keperluan dalam waktu dan tempat, dari satu zaman ke zaman yang lain. Adanya keahlian modern memerlukan usaha pendidikan modern. Dalam kerangka inilah pendidikan Islam dinyatakan berkisar dalam dua dimensi hidup yakni dimensi hidup manusia *pertama ketuhanan* dan dimensi hidup manusia *kedua kemanusiaan*, yakni penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan sesama (Nurcholis Madjid, 1999: 1-8).

Dalam dua dimensi inilah menurut Nurcholis Madjid perlu dikembangkan pendidikan Islam. Dari dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah* (Q.S. Ali Imran: 79) atau *ribbiyah* (Q.S. Ali Imran: 146) dan bila coba dirinci maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang dapat perlu ditanamkan dalam pendidikan Islam. Diantara nilai itu yang sangat mendasar (1) Islam, (2) iman, (3) ihsan, (4) takwa, (5) ikhlas, (6) tawakkal, (7) syukur, dan (8) sabar. Dimensi kemanusiaan merupakan keterkaitan erat antara dimensi pertama, ketuhanan (vertikal) dan dimensi kedua kemanusiaan (horizontal). Pendidikan Islam tidak akan berhasil manakala tidak menanamkan dimensi ketuhanan dan kemanusiaan, taqwa dan budi pekerti. Nilai ketuhanan akan membentuk ketaqwaan dan nilai kemanusiaan akan membentuk akhlak mulia. Keterkaitan erat taqwa dan budi luhur (akhlak) adalah juga keterkaitan iman dan amal shaleh, shalat dan zakat, hubungan dengan Allah (*hablumminannas*). Bacaan takbir waktu pembukaan shalat dan bacaan taslim pada penutupan shalat. Ada beberapa nilai akhlak yang mungkin dapat dipertimbangkan (1) silaturahmi, (2) persaudaraan (*ukhuwah*), (3) persamaan (*al-musawah*), (4) adil (*'adl*), bersikap tengah (*wasth*), (5) baik sangka (*husnuzhzhzan*), (6) rendah hati (*tawadhu'*), (7) tepat janji (*al-wafa'*), (8) lapang dada (*insyiraf*), (9) dapat dipercaya (*al-amanah*), (10) perwira (*'iffah* dan *ta'affuf*), (11) hemat (*qawamiyah*), dan (12) dermawan (*al-munfiqun*). Persoalan di atas merupakan dua hal mikro pendidikan Islam, sedangkan dalam hal makro meliputi masalah sosial struktural yang menyangkut tantangan mengatasi warisan kolonial dan tantangan masa depan (Nurcholis Madjid, 1999: 10-22).

A. Malik Fadjar mengemukakan bahwa pendidikan Islam mempunyai dasar filosofis yang jauh lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup yang multidimensional. Pendidikan Islam adalah bagian yang tak terpisahkan dari tugas kekhilafahan manusia, atau lebih khusus lagi menyiapkan kader-kader khalifah dalam membangun dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari sebagaimana disyari'atkan Allah. Karenanya pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling ideal, tidak hanya berwawasan dunia-pragmentaris, tetapi juga berwawasan kehidupan secara utuh dan



multidimensional. Tidak hanya membuat dunia menjadi sejahtera, tetapi juga sebagai ladang dan jembatan untuk mendapatkan yang lebih baik di akhirat kelak. Berkaitan dengan inilah A. Malik Fadjar mengutip pendapat Hasim Amir (1991) bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, pendidikan yang humanistik, pendidikan yang pragmatik dan pendidikan yang berakar budaya kuat (A. Malik Fadjar, 1993: 37). Dengan demikian dapat dipahami bahwa paradigma filosofis pendidikan Islam adalah upaya membangun manusia dan masyarakat yang utuh melalui konsep pendidikan Islam yang ideal, integratif, dan dinamis bagi kehidupan manusia.

### **Implikasi Konsep Dasar Pendidikan Islam Pendidikan Integratif, Progresif, dan Antisipatif**

Implikasi konsep dasar pendidikan Islam sebagai wujud dari aktualisasi pemikiran konsep kependidikan Islam merupakan bagian yang penting untuk ditelaah dan dikembangkan dalam kerangka proses aplikasi kependidikan bagi upaya pembentukan manusia seutuhnya dan masyarakat yang berbudaya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip Muhaimin mengemukakan bahwa dilema pendidikan Islam dinyatakan, meskipun telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan kepada beberapa problema. Tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas tradisional Islam (Muhaimin, 1999: 1). Dari sini jelas mencerminkan adanya kekeliruan kurang tepatnya arah pendidikan Islam yang sesuai dengan cita-cita tuntutan kehidupan Islam itu sendiri.

Dari kondisi semacam itulah maka kenyataan strategi pendidikan Islam yang dikembangkan secara umum di seluruh dunia Islam cenderung bersifat dikotomis, sehingga tidak melahirkan umat yang mempunyai komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam, disamping usaha integrasi yang dilakukan pada umumnya belum membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Berangkat dari persoalan inilah senantiasa diupayakan adanya pembaharuan pendidikan Islam ke arah yang lebih tepat dan sesuai dengan cita-cita dan tuntutan ajaran Islam. Pada dasarnya ada tiga pendekatan pembaharuan pendidikan Islam, yaitu (1) mengislamkan pendidikan sekuler modern, (2) menyederhanakan silabus-silabus tradisional (sesuai dengan kebutuhan), dan (3) menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern (Muhaimin, 1999: 2). Dengan demikian dapat dipahami upaya pendidikan Islam tidak lepas dari membangun paradigma pendidikan yang lebih integratif (antara lain nilai spiritual dan material) dalam kehidupan ilmu, sikap moral dan aktivitas manusia dalam kehidupannya.

Sejalan dengan persoalan di atas, cukup beralasan pemikiran Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa esensi pendidikan Islam adalah apa yang disebut “intelektualisme Islam”, yang mempunyai makna pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan dan kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. Dalam hal ini sangat diperlukan kemampuan dan metode yang tepat dalam memahami al-Qur'an sebagai titik sentral intelektualisme Islam, sebab al-Qur'an sebagai petunjuk yang paling lengkap bagi umat manusia, dan al-Qur'an (bersama Sunnah Rasul) sebagai sumber yang mampu menjawab semua persoalan kehidupan (Fazlur Rahman, 1995: 1-2). Dengan demikian sangat bahwa pendidikan Islam pada intinya membangun manusia yang utuh yang tidak terlepas dari nilai-nilai Ilahiyah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw bagi kehidupan intelektualitas, moralitas dan spiritualitas kehidupan manusia. Dari sini jelas implementasi konsep ketuhanan mempunyai peranan yang sangat tinggi dan kuat bagi upaya membangun kehidupan yang ideal bagi umat manusia.

Makna pendidikan Islam ternyata berupaya dalam membangunkan manusia dan masyarakat seutuhnya secara menyeluruh, integratif dan kompetitif dalam menghadapi berbagai bentuk perkembangan dan kemajuan manusia sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Pendidikan Islam senantiasa berorientasi kepada nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kealaman yang dibangun secara menyeluruh, harmonis, seimbang dan integratif bagi segenap kehidupan manusia.

Dengan demikian arah pendidikan Islam itu adalah berupaya membangun manusia agar mampu menunaikan tugas-tugas kehidupan dan kemasyarakatan dalam bentuk sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* di muka bumi ini. Disamping itu menjadi penerus perjuangan para Nabi dan pembangun kehidupan masyarakat yang bermanfaat serta dapat membawa rahmat bagi semua makhluk hidup lainnya. Selain itu pendidikan Islam juga diharapkan mampu mengembangkan potensi kehidupan manusia dan mengaktualisasikannya dalam kerangka membangun kehidupan yang sejahtera, bermartabat dan berbudaya bagi semua makhluk lainnya. Pendidikan Islam tidak hanya untuk zaman saja, melainkan untuk semua masa dan bersifat kontinyu sesuai kebutuhan, perkembangan dan tantangan yang dihadapi. Disinilah makna kehadiran pendidikan Islam disamping pendidikan yang integratif, juga pendidikan yang bersifat progresif dan antisipatif terhadap berbagai kebutuhan, perkembangan dan tantangan kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Persoalan di atas juga dikemukakan oleh Huzair A.H. Sanaky bahwa pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang dan senantiasa dihadapkan pada berbagai perubahan zaman, karenanya pendidikan harus mampu mendesain dirinya mengikuti irama perubahan zaman. Lebih jauh ia menegaskan bahwa pendidikan sekarang dihadapkan kepada persoalan yang cukup kompleks, yakni bagaimana pendidikan mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani pendidikan modern, tetapi juga mempunyai pasar

baru yang mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern. Untuk menjawab tantangan itu Huzair A.H. Sanaky, maka (1) lembaga pendidikan Islam perlu mendesain ulang fungsi pendidikannya, (2) pendidikan harus diarahkan pada dua dimensi yakni dimensi dialektika (horizontal) dan dimensi vertikal, (3) paradigma yang dapat digunakan membangun paradigma baru pendidikan seperti ditawarkan oleh Djohar (1992: 12) yaitu demokrasi, kepedulian dan sekolah bukan satu-satunya instrumen pendidikan (Huzair A.H. Sanaky, 1999: 5 dan 11). Dengan demikian, jelas kedudukan pendidikan Islam menyangkut arah makna pendidikan yang tepat, arah tujuan dan fungsi pendidikan yang strategis, cocok, sesuai dan tepat, serta memiliki paradigma filosofis pendidikan yang relevan yang senantiasa diperlukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan keberhasilan pendidikan Islam sekarang ini. Jadi, paradigma pendidikan Islam sekarang ini ternyata berupaya membangun kehidupan yang berwawasan semesta, bahwa manusia dan masyarakat serta di lingkungan dibangun secara utuh, harmonis dan integratif.

### ***1) Membangun Manusia dan Masyarakat Unggul***

Pendidikan Islam meletakkan kedudukan manusia menjadi sentral sebagai subjek sekaligus objek dalam pembinaan dan pengembangannya. Hal ini sebagaimana telah dikemukakan A. Qodri Abdillah Azizy bahwa manusia di dalam Islam, manusia adalah sentral sasaran ajaran, baik hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan antar manusia dengan alam. Menurut Islam, manusia yang dilahirkan fitrah, bersih tanpa dosa warisan, merdeka, bebas (*free*) dan memiliki kesamaan derajat (*equality* atau *egalitarianisme*) bagi setiap manusia. Kedudukan manusia sama kecuali prestasi dalam bentuk ketaqwaan dan amal shaleh yang dapat membedakannya, yang pada akhirnya ingin mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat sekaligus (A. Qodri Abdillah Azizy, 2000: 103-104). Dengan demikian, jelas pendidikan Islam berupaya mendudukkan manusia secara tepat, benar, dan strategis terutama dalam kerangka yang esensial, utuh, dan integratif,

fungsional, konstruktif serta dinamis dan proaktif dalam membangun dan mengembangkan kehidupannya.

Konsep fitrah ternyata sangat menghargai potensi fisik dan psikis yang menyangkut nilai potensi ketuhanan, nilai potensi kehidupan dengan segenap kelengkapannya terutama akal fikiran dan hati nuraninya, kemudian dilengkapi pula dengan nilai kebebasan dan kemampuan berbuat sesuai dengan pilihan-pilihan yang akan dipertanggungjawabkan sebagai makhluk yang bercirikan atikreligius, individu dan sosial serta kultural yang kesemuanya merupakan nilai-nilai yang terkonstruksi dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, konsep fitrah ternyata akan melahirkan manusia yang harus dibina dan dikembangkan benar-benar sesuai dengan esensi, karakteristik dan hakekat kemanusiaan serta dapat fungsional dalam kehidupan yang betul-betul mampu eksis dari jati dirinya sebagai manusia. Konsep fitrah dalam pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang beriman, manusia yang utuh, seimbang, harmonis, manusia yang dinamis dan kreatif serta manusia sejahtera dalam hidup dan kehidupannya. Sejalan dengan persoalan itulah menurut Achmadi pendidikan Islam agar tetap berada dalam peran agama sebagai fungsi sublimatif (mensucikan) dan fungsi integratif (memberi keutuhan), sehingga pendidikan agama Islam perlu (1) berorientasi kepada kebutuhan hidup manusia, (2) berorientasi mewujudkan *rahmatan lil 'alamin*, (3) berorientasi nilai Islam dari subjektif normatif ke nilai objektif empiris dan nilai-nilai simbolik ke nilai substantif, dan (4) berorientasi keterpaduan wawasan agama dengan ilmu (Achmadi, 2000: 154-161). Dengan demikian, konsep dasar pendidikan Islam menghendaki manusia bermoral tinggi, berwawasan luas, berkemampuan handal yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan nilai-nilai kultural dalam bangunan yang kokoh, seimbang dan harmonis dalam kehidupannya. Manusia semacam itulah yang dikehendaki dalam bangunan pendidikan Islam. Berdasarkan konsep fitrah yang bernilai religius, esensial dan aktual dalam hidup dan kehidupan manusia.

Konsep fitrah dalam pendidikan Islam ternyata tetap memperhatikan aspek dasar pembawaan dan keturunan yang bernilai ideal, esensial, sakral, potensial dan kultural. Kesemuanya akan dikembangkan melalui kondisi-kondisi yang diharapkan. Kondisi ini sangat mungkin mempengaruhinya baik yang tercipta secara alamiah maupun yang diciptakan dalam proses pendidikan, sehingga dengan semua komponen di atas akan memungkinkan manusia tumbuh berkembang secara utuh, harmonis, dan integratif sesuai dengan hakekat dan nilai kemanusiaannya. Melalui konsep fitrah ini diharapkan mampu melahirkan manusia yang integratif, berilmu dan bermoral serta berkemampuan dan profesional dalam kehidupannya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Arah tujuan pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencapai: (1) spiritualisme yang tinggi, (2) ketinggian ilmu, (3) komitmen yang kuat terhadap profesionalisme, dan (4) akhlak al-karimah yang terdiri atas akhlak terhadap kejadian dirinya, Penciptanya dan makhluk-Nya yang mencerminkan moralitas keluarga, masyarakat dan berbangsa. Kesemuanya ini merupakan dasar lahirnya komunitas yang diistilahkan masyarakat madani (Usman Abu Bakar, 1999: 9-13).

Dengan demikian, konsep fitrah dalam pendidikan Islam memiliki dasar bahwa manusia pada abad ke-21 nanti, yang meliputi (1) ancaman nihilasi nuklir, (2) ancaman overpopulasi, (3) degradasi ekologi global, (4) kesenjangan utara-selatan, (5) restrukturisasi sistem pendidikan, dan (6) moralitas. Bila ingin memecahkan masalah di atas, ada dua hal yang menuntut perhatian penuh yakni masalah pendidikan dan moralitas. Masalah pendidikan bukan saja dialami di negara berkembang akan tetapi juga negara maju dengan pertanyaan bahwa sistem pendidikan Barat tidak adekuat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas dan karena itu seluruh ideologi pendidikan perlu dikaji ulang. Masalah moralitas atau akhlak pada masa yang akan datang, berdasarkan kecenderungan yang ada sekarang besar kemungkinan akan mengalami distorsi, sehingga persoalan moralitas akan menjadi isu sentral pada abad ke-21 (Said Tuhuleley, 1993: xvii-xix). Dengan demikian, berdasarkan persoalan di atas, maka Islam

melalui konsep pendidikannya yang bersumber dari konsep ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman yang seimbang dan integratif diharapkan akan menjadi ideologi alternatif dalam membangun konsep filosofis sekaligus aksiologis pendidikan Islam di masa depan. Disinilah salah satu makna keberadaan Islam sebagai paradigma pendidikan manusia, paradigma pendidikan masa depan dan paradigma pendidikan masyarakat seluruhnya.

Menurut H.A.R. Tilaar persoalan manusia unggul dibedakan antara keunggulan individualistik dan keunggulan partisipatoris. Adapun manusia yang terus belajar sebagaimana juga telah direkomendasikan UNESCO ada empat pilar belajar abad ke-21 yakni (1) *learning to think*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, (4) *learning to life together*. Sedangkan mengenai nilai-nilai dinyatakan pentingnya penghayatan nilai-nilai indigenous yang merupakan pengembangan akar nilai budaya ke dalam inti kehidupan modern tanpa kehilangan identitas dan esensinya (H.A.R. Tilaar, 1999: 53-64). Disamping itu dalam persoalan membangun masyarakat belajar dengan dikemukakannya empat pilar pendidikan abad ke-21 dari UNESCO di atas, kemudian oleh Mastuhu dikembangkan menjadi enam pilar penting pendidikan abad ke-21 yakni (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, (4) *learning to life together*, (5) *learning to learn*, (4) *learning to throughout to life*. Kesemuanya ini sesungguhnya merupakan nilai-nilai yang sudah terkandung dalam ajaran agama (Islam) untuk terus dikembangkan, hanya kelemahannya kita masih berada pada dataran semangat dan retorika belum memiliki konsep instrumental untuk menerapkannya (Mastuhu, 2000: 5-6), dan mungkin juga kita tidak tahu sejauhmana penghayatan dan penerapannya dalam kehidupan dewasa ini. Dengan demikian, pemikiran membangun pendidikan dewasa ini juga masih relevan dengan konsep ajaran Islam, hanya saja masih sangat dibutuhkan kelanjutan operasionalnya yang lebih kongkrit, terarah, dan konsepsional sebagai instrumen penerapannya.

## **2) Mampu Memenuhi Tuntutan SDM Era Modernisasi**

Dalam kehidupan sekarang ini kita menyadari bahwa munculnya peradaban modern-industrial yang dipercepat dengan era globalisasi ini merupakan antroposentrisme dan humanisme sekuler. Paham yang mendewakan kedigdayaan manusia dan dunia secara faktual ini telah melahirkan keagamaan hidup manusia, sehingga membawa tercabutnya nilai-nilai transendental-spiritualitas agama dari kehidupan umat manusia. Akibat persoalan ini memunculkan krisis kemanusiaan dalam bentuk krisis moral, krisis spiritual dan krisis kebudayaan dalam kehidupan manusia (Haidar Nashir, 1977: 176). Dalam menghadapi masalah inilah peranan pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai spiritualisme yang menyangkut prinsip-prinsip ketuhanan, kemanusiaan dan kelaman diharapkan mampu memberi solusi alternatif konsep dan aplikasi pendidikan sekarang dan akan datang.

Dalam kerangka melihat persoalan umat manusia yang cukup serius dalam kehidupan modern dan era globalisasi ini maka diperlukan reaktualisasi pemikiran keagamaan yang mampu memberikan arah sekaligus nilai-nilai dan kerangka berpikir yang tepat dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan hal inilah sungguh tepat pemikiran Kuntowijoyo bahwa paradigma al-Qur'an untuk perumusan teori dalam pengertian suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan untuk memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Konstruksi pengetahuan dibangun oleh al-Qur'an agar kita memiliki "hikmah" yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Qur'an baik pada dataran moral maupun sosial (Kuntowijoyo, 1999: 327).

Memang al-Qur'an sebagai pesan-pesan Tuhan untuk manusia sangat banyak membicarakan soal ketuhanan, soal kemanusiaan dan soal kehidupan manusia dalam alam semesta ini. Misalnya saja surat al-'Alaq ayat 1-5 yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw memerintahkan manusia "*iqra*" untuk membaca, terus menuntut ilmu dengan tidak ada hentinya. Manusia dalam Islam menurut Ahmad Azhar Basyir dapat dipahami dengan beberapa kata kunci diantaranya konsep *fitrah*, *ulul albab*, *insan kamil* dan *khalifah fil ardh*, yang mencerminkan



manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, makhluk alam semesta dan makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah swt. Manusia yang menggunakan akal-budinya dengan baik disebut *ulil albab* yakni manusia yang mengembangkan seluruh potensi pembawaannya, akal-budinya, hati dan pemikirannya yang difungsikan sesuai dengan eksistensinya dalam kehidupan semesta ini (Ahmad Azhar Basyir, 1994: 25-28).

Sehubungan dengan pentingnya penggunaan akal-budinya dan hati nurani manusia dan dipertegas perintah membaca “iqra” berulang kali berarti manusia harus terus menuntut ilmu tanpa ada batasnya untuk meningkatkan dirinya dan kemampuannya. Dalam hal ini menurut Mastuhu bahwa dalam era globalisasi sekarang ini merupakan suatu tuntutan sekaligus tantangan lahirnya suatu masyarakat akademik, masyarakat yang berkembang menuju *knowledge society*, dengan ciri utama persaingan bebas bahwa kesuksesan sangat ditentukan oleh *educated person*, yang terus menuntut ilmu untuk merebut, menguasai sains dan teknologi, dengan mengandalkan akal fikirannya (Mastuhu, 1999: 44). Dari kenyataan inilah sangat perlu dikembangkan tiga tuntutan terhadap sumber daya manusia (umat Islam khususnya) di abad ke-21 ini. Ketiga tuntutan ini adalah *pertama*, abad ke-21 membutuhkan SDM unggul, kedua abad ke-21 adalah manusia yang terus menerus belajar, dan ketiga perlu nilai-nilai yang dikembangkan abad ke-21 bagi kehidupan manusia (H.A.R. Tilaar, 1999: 53). Dengan demikian kalau kita cermati persoalan ini sesungguhnya tidak terlepas dari tuntutan dan ajaran Islam dalam membentuk manusia dan masyarakat seutuhnya (insan kamil).

## **Kesimpulan**

Aktualisasi makna dasar pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berarti mendidik, membimbing, mengajar, membelajarkan, membina kemampuan, moralitas ke arah kemajuan, keharmonisan, kesempurnaan, pembentukan manusia dan masyarakat secara utuh dalam mewujudkan pengembangan seluruh aspek kehidupan menjadikan manusia dan masyarakat yang sungguh beriman, berilmu luas, beramal shaleh dan berdaya unggul dan bermoral tinggi bagi kemajuan, kesejahteraan dan peradaban umat manusia sesuai dengan ajaran Islam. pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan keutuhan jasmani, keluasan intelektual, kedalaman spiritual, keunggulan karya-amal, ketinggian kebudayaan moral baik dalam kehidupan secara individu maupun sosial. Disinilah peran strategis pendidikan Islam dalam mengembangkan manusia dan masyarakat yang utuh, mengusahakan kemajuan, pemecahan masalah hidup, membangun konstitusional ilmu yang integratif serta menjadi alternatif terbaik dalam membangun kehidupan manusia di muka bumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Reformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Era Reformasi: Telaah Filsafat Pendidikan Dalam Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Ed. Ismail SM., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Abdillah, A. Qodri Azizy, *Masyarakat Madani Antara Cita dan Fakta dalam Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Ed. Ismail SM., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Abu Bakar, Usman, *Pendidikan Politik Islam: Sebuah Prospektus Menuju Masyarakat Madani*, Surakarta: STAIN, 1999.
- Basyir, Ahmad, Azhar, *Manusia Menurut al-Qur'an Dalam KALAM Media Pemikiran Psikologi Islami*, Yogyakarta: UGM, No. 6, Vol. 1, 1994.
- Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Fadjar, Abdullah, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali, 1991.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Karim, M. Rusli, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Ed. Muslih Usa, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1999.
- Madjid, Nurcholis, *Pengantar Reorientasi Pendidikan Islam*, penulis A. Malik Fadjar, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Muhammad, Syed An-Nuqaib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon: Dinamika, 1999.
- Nashir, Haidar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Rahman, Fazlur, *Islam And Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Terj. Ahasin Muhammad, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 1995.
- Syafi'ie, Imam, *Efistemologi Studi Keislaman Kajian Teori dan Kependidikan Islam*, Makalah Studium General IAIB Serang, 7 September, Yogyakarta: UII, 1999.
- Sanaky, A.H. Huzair, *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern Dalam Jurnal Pendidikan Islam*, Yogyakarta: FIAI-UII, Vol.V, Agustus 1999.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad Ke-21*, Magelang: Tiara Indonesia, 1999.
- Tuhuleley, Said, (Penyt) *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda*, Yogyakarta: SIPRES, 1993.